

Analisa Kesalahan dalam Berbicara dan Berbahasa pada Diskusi Anak Sekolah Dasar Kelas III dengan Konsep Morfologis di Madrasah Ibtidaiyah Ali Imran Medan

Fitra Audina¹, Siti Khairunnisa², Syajida³, Rindi Atika⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fitraaudina@gmail.com¹, Nisakitikhairun88@gmail.com²,
syajidaamir2003@gmail.com³, rindiatika113@gmail.com⁴

ABSTRACT

This article aims to share an understanding of the use of proper language by third-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Ali Imran Medan Elementary School. Many students have pronunciation errors that need to be studied in terms of the dictionary and morphology. The research method used is a descriptive qualitative research method with direct observation and observation of students at school. The results show that many third-grade students use standard language mixed with everyday language, so their pronunciation is not pleasant when applied, and they are used to using regional accents so that when pronunciation using Indonesian feels foreign. The purpose of this research is to help students speak in accordance with good and proper rules.

Keywords: *children, language, Indonesian*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membagikan pemahaman tentang pemakaian bahasa yang baik oleh anak didik kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Ali Imran Medan. Banyak anak didik memiliki kesalahan pelafalan yang perlu dikaji dari segi KBBI dan morfologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi langsung dan pengamatan anak didik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak MI kelas III menggunakan bahasa baku yang dicampur dengan bahasa sehari-hari sehingga pelafalannya tidak Indah jika diterapkan, serta terbiasa menggunakan logat bahasa daerah sehingga ketika pelafalan menggunakan bahasa Indonesia terasa asing, Tujuan penelitian ini adalah membantu anak didik berbicara sesuai dengan ketentuan yang baik dan benar.

Kata Kunci: anak-anak, bahasa, Indonesia

PENDAHULUAN

Banyak kejadian kesalahan pelafalan berbicara dan berbahasa pada sesuatu tempat kegiatan tertentu bahkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya penggunaan bahasa yang di dalam unsurnya tidak mendahulukan bahasa komunikatif pada capaian akhir di kegiatan berbahasa, tapi tetap terfokus pada kaidah dalam pembahasaannya. Kita sangat membutuhkan penguasaan dalam berbahasa karena setiap kegiatan membutuhkan bahasa yang baik dalam melakukan kegiatan terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Perlu diketahui jika di

dalam ruang kegiatan lingkungan sekolah kita sebagai tenaga didik maupun sebagai anak didik harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar disesuaikan dengan kaidah dalam berbahasa.

Untuk peneliti baik untuk tugas atau hanya sekedar pengamatan, kesalahan dalam berbahasa merupakan sebuah hal yang sangat menarik dan bagus untuk dikaji dan dijabarkan. Tetapi bagi tenaga didik di ruang lingkup sekolah banyak yang terjadi di sekolah dalam berbahasa yang hanya dibiarkan begitu saja, banyak tenaga didik yang hanya peduli pada hasil akhir dan tidak memedulikan beragam kesalahan berbahasa yang dipakai oleh anak didik yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia. Tenaga didik seharusnya dapat menganalisa kesalahan berbahasa yang ada di ruang lingkup sekolah yang digunakan anak didik dan juga yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Jika analisa tersebut dilaksanakan maka akan didapatkan hasil kesalahan berbahasa pada anak didik baik ketika dibicarakan maupun dituliskan. Pada penjelasan tersebut ternyata satu suara dengan hasil penelitian Tarigan (1988:272), dalam penelitiannya ia mengatakan tentang tenaga didik sangat penting untuk menganalisa mengenai cara-cara beragam kesalahan dalam berbahasa dan juga cara mengevaluasi hal tersebut dan memberikan jawabannya, apalagi guru yang menyangang status sebagai guru bahasa. Melalui aktivitas berbicara, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara lisan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini dilanjutkan oleh Tarigan (2008:16), ia mengatakan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan yang mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melakukan bunyi-bunyi artikulasi tersebut di ruang lingkup sekolah adalah dengan diskusi.

Dari melakukan kegiatan berdiskusi maka akan membantu siswa mengembangkan pendapat dan berbagi pendapat kepada teman sekelasnya, baik secara kelompok yang hanya berisikan anggota sedikit maupun nanti berbicara dengan kelompok yang banyak. Agar mendapatkan sebuah penafsiran bersama pada suatu kendala situasi permasalahan yang sedang dilakukan pengkajian. Dari kegiatan diskusi anak didik diwajibkan untuk ikut serta terlibat pada setiap kegiatan diskusi dan memberikan hasil pemikirannya dan juga menyatakan pendapat atas suatu hal yang didiskusikan dan tanggapannya pada forum diskusi. Di tahap ini siswa bebas memberikan hasil apa yang telah ia dapatkan tanpa keluar dari topik diskusi.

Hal yang sering diabaikan adalah ketika menyampaikan pendapat banyak siswa yang kurang memperhatikan kaidah bahasa ketika menyampaikan pendapat tersebut. Pada bagian ini memperhatikan penggunaan kaidah bahasa adalah suatu menarik dikarenakan menggunakan bahasa yang baku, membutuhkan waktu yang lumayan lama dan juga ini merupakan upaya yang susah karena harus memperhatikan banyak hal dan dituntut keseriusan dalam membangun kemahiran dan pemahaman siswa.

Tidak sedikit yang diketahui orang sangat pintar dalam menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk tersurat (tertulis), tetapi ketika diberi kesempatan untuk menyampaikannya di depan umum secara lisan banyak yang takut karena takut akan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Seluruh siswa diwajibkan dan diharuskan untuk dapat berani memberikan pendapatnya di depan publik, yang bisa dimulai dari memberikan tanggapan dalam proses diskusi di kelas. Biasanya ketika ingin menyampaikan pendapat yang ditulis secara lisan, kebanyakan orang menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan karena agar terlihat enak dibaca. Tetapi ketika menyampaikan opininya di depan publik dengan cara lisan, anak didik biasanya menggunakan bahasa yang ia pakai di kehidupan sehari-hari karena tidak terbiasa dengan bahasa formal. Adapun ikatannya dalam hal yang telah dibahas tersebut, fokus kesalahan berbahasa yang akan dijadikan sebuah objek penelitian akan tampak secara alami.

Dari penelitian ini yang dikhususkan kepada tenaga didik dan ditujukan untuk tenaga didik agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa pada anak didik di ruang lingkup sekolah, bukan hanya semata-mata menilai dengan tindakan hal baik yang ia lakukan atau ketepatan gagasan siswa. Tetapi dengan penggunaan bahasa dapat mencerminkan hasil fikir anak didik yang baik dan memahami konsep kebahasaan dan mengikuti kaidah kebahasaan tersebut yang seharusnya diterapkan dalam lingkungan formal.

Dalam berbahasa, kesalahan melafalkan dan berbahasa adalah suatu hal yang harus diperhatikan. Guru tidak boleh membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada kegiatan belajar mengajar. Koreksi kesalahan yang ada dalam pelisanan bahasa sangat jarang dibahas. Dikarenakan banyak yang tidak tahu analisis morfologi dalam sebuah kaidah kebahasaan, yang mana ini menjadi salah satu dinormalisasinya kesalahan bahasa di ruang lingkup sekolah.

TINJAUAN LITERATUR

Kesalahan berbahasa merupakan hal yang wajar, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai sebuah proses, pembelajaran bahasa dipandang sangat masuk akal ketika kesalahan dibuat di sepanjang jalan. Itulah sebabnya kesalahan itu wajar atau sesuatu yang tak terhindarkan dalam pembelajaran bahasa. Ini dipertimbangkan, tetapi harus dijaga seminimal mungkin. Tentunya hal ini hanya mungkin terjadi jika guru dapat menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut secara cermat dan teliti.

Parera (1997:143) menunjukkan bahwa kesalahan tutur secara umum terbagi menjadi dua bidang, yaitu kesalahan linguistik (*error*) dan kesalahan bahasa (*error*). Kesalahan linguistik terjadi secara sistematis karena kaidah bahasa yang benar tidak dipatuhi. Pada saat yang sama, kesalahan bahasa muncul, karena aturan bahasa lisan yang sebenarnya tidak dipahami. Analisis cacat bicara dapat dilihat sebagai serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan mengevaluasi cacat bicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan dan Sulistiyani (dalam Setiawat 2010: 18), menunjukkan bahwa analisis kesalahan bahasa merupakan proses kerja yang sering digunakan oleh para peneliti atau guru bahasa, antara lain: Kumpulkan contoh kesalahan bahasa, identifikasi contoh kesalahan, jelaskan kesalahan tersebut, klasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori dan beri peringkat tingkat keparahan

kesalahan tersebut. Bidang morfologi adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan penataan bentuk. Aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia telah dibahas dalam buku tata bahasa dan pembelajaran bahasa juga telah diajarkan di sekolah, namun kesalahan morfologi masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab cacat bicara di bidang morfologi bisa berupa gangguan inteferensi.

Hastuti (2003: 40) mengemukakan bahwa gangguan gramatikal dapat terjadi ketika bilingual mengenali morfem, kelas morfem, atau hubungan gramatikal dalam sistem bahasa pertama dan mempraktikkan ucapannya dalam bahasa kedua, atau sebaliknya. Hal ini dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 123), sehingga mengakibatkan dalam bidang morfologi terjadi gangguan pembentukan kata dengan imbuhan. Afiks dalam satu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Diskusi memungkinkan terjadinya dialog antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.

Percakapan dapat dipandang sebagai kegiatan komunikasi dua arah. Konsisten dengan pendapat sebelumnya, Arends (2001: 378) menunjukkan bahwa diskusi kelas adalah komunikasi di mana orang berbicara satu sama lain, berbagi ide dan pendapat untuk mengungkapkan pemikiran mereka tentang topik tertentu. Dalam hal ini percakapan dapat dilihat sebagai model pembelajaran, dapat pula dipahami sebagai bagian atau tahapan dari model pembelajaran yang lain. Melengkapi pendapat Arend sebelumnya (1997:201) juga menunjukkan bahwa guru menggunakan diskusi untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemikiran siswa dan membantu mereka membangun pemahaman materi akademik.
- b. Mempromosikan keterlibatan dan partisipasi siswa. Diskusi memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengungkapkan dan bermain dengan ide mereka sendiri dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.
- c. Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan pros.

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk data-data dalam penelitian ini diambil dari beberapa kesalahan berbahasa Indonesia pada diskusi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar kelas 3. Dalam penggunaan teknik penelitian ini menggunakan teknik yang bernama nontes yang mana teknik ini berisi rekam, tulis, dan observasi ke tempat yang dijadikan objek penelitian. Untuk metode penelitian bagian instrumen dalam penelitian ini yang dipakai adalah berupa lembar observasi dan alat perekam.

Selain itu ada tahapan yang dilakukan pada penelitian kali ini yaitu langkah dalam analisis data penelitian ini yakni, langkah penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ali Imran

Uraian berikut ini merupakan penyajian hasil analisis dari kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang morfologi yang terdapat dalam proses diskusi siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ali Imran. Pada kesalahan bidang morfologi ditemukan sebanyak 37 kesalahan terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat, penghilangan afiks, dan penyingkatan morf.

Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa terdapat kesalahan afiksasi pada penggunaan afiks yang tidak tepat. Kesalahan pertama terdapat pada kesalahan penggunaan prefiks ter- yang tergantikan prefiks ke-. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (1) karena sampah yang menutup selokan, air jadi meluap.
- (2) Kasian juga petani bu banyak sawah yang rusak dalam berita.
- (3) Masyarakat membersihkan lumpur yang dibawa air pasang.
- (4) karena musim panas kuat bu, hutan kering gampang kebakaran.
- (5) Longsor membuat jalan jadi ketutup tanah sama batu bu.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan pada kata bentukan yang menggunakan prefiks ke-. Kesalahan (1) terjadi pada kata ketutup, kesalahan (2) terjadi pada kata kerendam, kesalahan (3) terjadi pada kata dibawa, kesalahan (4) terjadi pada kata kebakaran, dan kesalahan (5) terjadi pada kata ketutup. Keseluruhan kesalahan terjadi karena kata-kata yang seharusnya berprefiks ter- sering diganti menjadi prefiks ke-. Hal ini dapat disebabkan penutur sering menggunakan bentukan kata yang berprefiks ke- sebagai padanan kata yang berprefiks ter-. Kesalahan tersebut diakibatkan oleh ketidakcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Pada umumnya dapat dipengaruhi juga oleh bahasa daerah. Kelima kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan afiks. Setelah diperbaiki kata ketutup seharusnya tertutup, kata kerendam seharusnya terendam, kata dibawa seharusnya terbawa, kata kebakaran seharusnya terbakar. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (1a) Itu karena sampah yang dibuang sembarangan bu, selokannya tertutup sampah.
- (2a) Kasihan juga petani bu banyak sawah yang terendam banjir di berita.
- (3a) Kita membersihkan lumpur yang terbawa air banjir.
- (4a) Musim panas yang panjang bu, sehingga hutan kering dan mudah terbakar.
- (5a) Longsor membuat jalan jadi tertutup tanah dan batu bu.

Selanjutnya, kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan kesalahan penggunaan sufiks -nya. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (6) Kita membersihkan lumpur yang dibawa air banjirnya.
- (7) Saya matikan lampunya kalau sudah selesai belajar bu.
- (8) Iya benar kasian orang-orangnya jadi ngga punya rumah.

Kesalahan (6) terdapat kata banjirnya, kesalahan (7) terdapat pada kata lampunya, dan kesalahan (8) terdapat pada kata orang-orangnya. Hal ini dikarenakan

penutur sering menggunakan *-nya* sebagai sufiks sehingga makna bentukan kata tersebut merujuk pada *bañjlr* itu sebagai kepemilikan. Hal ini dapat juga disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah Jawa *lampune* yang artinya lampunya, atau bahasa daerah Jawa *uwonge* yang artinya orangnya. Pembetulan yang dapat dilakukan yaitu tanpa menambahkan *-nya*. Kata-kata tersebut diubah menjadi *bañjlr*, *lampu*, dan *orang-orang*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

(6a) Kita membersihkan lumpur yang terbawa air *bañjlr*.

(7a) Saya mematikan lampu kalau sudah selesai belajar *bu*.

(8a) Iya benar, kasihan orang-orang kehilangan rumah.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan konfiks *mem-...-kan* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut:

(9) Kita membuang sampah pada tempatnya.

Hal tersebut ditemukan pada data kesalahan (9). Kesalahan tersebut terletak pada bentukan kata *membuangkan*. Hal ini dikarenakan makna yang diungkapkan oleh penutur, yaitu melakukan pembuangan untuk orang lain. Padahal, yang sebenarnya dimaksud oleh penutur adalah membuang sampah oleh dirinya. Kata *membuangkan* setelah diperbaiki menjadi *membuang*. Pembetulan kesalahan tersebut dapat diamati pada (9a) berikut ini:

(9a) Kita membuang sampah pada tempatnya.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan prefiks *nge-* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut:

(10) Kita beli masker *bu*, biar *ngga* ngehirup asap.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada kesalahan (10) terletak pada bentukan kata *ngehirup*. Kata *ngehirup* menggunakan prefiks *nge-*. Dalam bahasa Indonesia prefiks *nge-* tidak ada, seharusnya yang digunakan prefiks *meng-* sehingga perbaikan bentukan kata yang tepat adalah *menghirup*.

(10a) Kita membeli masker *bu*, agar tidak menghirup asap.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan konfiks *di-in* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

(11) Caranya nonton tipinya jangan sering-sering *Bu*. Saya suka dimarahin ibu kalo sering nonton *tipi*.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada kesalahan (11) terletak pada bentukan kata *dimarahin*. Kata *dimarahin* menggunakan konfiks *di-in*. Afiks yang digunakan oleh penutur bahasa terpengaruh oleh afiks yang biasa digunakan dalam bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia konfiks *di-in* tidak ada, seharusnya yang digunakan konfiks *di-i* sehingga perbaikan bentukan kata yang tepat adalah *dimarahi*. Pembetulannya dapat diamati pada (11a) di bawah.

(11a) Caranya jangan menonton televisi sering-sering *bu*. Saya suka dimarahi ibu kalau sering menonton televisi.

Kesalahan selanjutnya yang ditemukan adalah kesalahan penggunaan sufiks *-kan*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(12) Saya matikan lampunya kalau sudah selesai belajar *bu*.

(13) Baterainya cepat habis kalau dipakai sering-sering mendengarkan musik.

Kesalahan (12) terletak pada kata matikan. Kata asal dari kata matikan, yakni mati. Kata matikan memiliki makna menyuruh mematikan lampu. Hal ini kurang tepat digunakan karena kedudukannya sebagai verba transitif, maka kata matikan seharusnya diganti menjadi mematikan. Kesalahan pada data (13) terdapat pada kata dengarkan. Kata bentukan yang lebih tepat digunakan yakni mendengarkan. Perbaikan yang dapat dilakukan untuk kalimat tersebut menjadi:

(12a) Saya mematikan lampu kalau sudah selesai belajar bu.

(13a) Baterainya cepat habis kalau sering-sering digunakan untuk mendengarkan musik.

Penghilangan Afiks

Berdasarkan hasil analisis proses diskusi siswa kelas III MI Ali Imran ditemukan beberapa kesalahan yang disebabkan penghilangan afiks. Kesalahan penghilangan afiks yang terjadi dalam proses diskusi terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks ter-, penghilangan prefiks me-, penghilangan prefiks mem-, penghilangan prefiks meng-, dan penghilangan prefiks ber-. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(15) Iya bu soalnya saya liat di tipi juga ada rumah sama jembatan yang rusak kena bañjlr.

Kesalahan penghilangan afiks berupa penghilangan prefiks ter- ditemukan pada data kesalahan (15). Penghilangan prefiks ter- terjadi pada kata kena. Penghilangan prefiks tersebut sering dilakukan dengan alasan penghematan, justru hal ini merupakan pemakaian yang salah dan dapat merusak kaidah bahasa. Setelah diperbaiki kata kena menjadi terkena.

(15a) Iya bu soalnya saya melihat di televisi, ada rumah dan jembatan yang rusak terkena bañjlr.

Kesalahan penghilangan prefiks me-. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(16) Iya bu soalnya saya liat di tipi juga ada rumah sama jembatan yang rusak kena bañjlr.

(17) Setuju sama pendapatnya Dila, kita minta kerja bakti warga buat bersih-bersih bu.

(18) Bu kalo kebakaran hutan nanti kita juga yang rugi.

Kesalahan penghilangan prefiks meyang terjadi pada data kesalahan (16) terdapat pada kata liat, seharusnya kata tersebut diberikan prefiks me- menjadi melihat. Kesalahan (17) terdapat pada kata minta, seharusnya kata yang lebih tepat digunakan meminta. Kesalahan (18) terdapat pada kata rugi yang mengalami penghilangan afiks me-, seharusnya kata rugi menjadi merugi.

(16a) Iya bu soalnya saya melihat di televisi, ada rumah dan jembatan yang rusak terkena bañjlr.

(17a) Setuju dengan pendapatnya Dila, kita meminta warga untuk kerja bakti bu.

(18a) Bu kalau kebakaran hutan, nanti kita juga yang merugi.

Selanjutnya, kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan alomorf prefiks meN- yakni prefiks mem-. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (19) Iya bu penyebabnya bisa juga karena orang yang bakar sampah di hutan.
- (20) Tapi mereka kadang buat listriknya pakai genset bu, berarti kan ngga boros bu.
- (21) Iya bu kan mereka pakai mesin buat sumber listriknya.
- (22) Tapi genset itu kan juga pakai bahan bakar jadi sama saja boros.
- (23) Pakai kipas angin yang kecil saja bu, kalau kecil kan wattnya juga kecil.
- (24) Kalau ngga panas ya jangan pakai kipas bu, kita pakai ilir aja.
- (25) Kalau ngga panas ya jangan pakai kipas bu, kita pakai ilir aja.
- (26) Jadi pakai kipas anginnya ngga boleh lama-lama ya bu?
- (27) Karena hapenya buat buka permainan terus bu, jadi hapenya cepat mati.

Kesalahan penghilangan prefiks mem- yang terjadi pada kesalahan (21) terdapat pada kata bakar, seharusnya kata tersebut diganti membakar. Kesalahan (22), (23), (24), (25), (26), (27), dan (28) terdapat pada kata pakai. Kesalahan (29) terdapat pada kata buka, seharusnya kata tersebut diganti menjadi membuka. Penggunaan bahasa dalam ragam formal lebih tepatnya kata dasar yang menduduki verba transitif ditambahkan prefiks mem- yang merupakan alomorf dari prefiks meng-, sehingga perbaikan yang tepat yaitu memakai. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan di antaranya:

- (21a) Iya bu penyebabnya bisa juga karena orang yang membakar sampah di hutan.
- (22a) Tapi mereka kadang buat sumber listriknya memakai generator bu, bukankah berarti tidak boros bu?
- (23a) Iya bu memang mereka memakai mesin untuk sumber listriknya.
- (24a) Tapi bukankah generator itu juga memakai bahan bakar, jadi sama saja boros?
- (25a) Memakai kipas angin yang kecil saja bu, bukankah kalau kecil wattnya juga kecil?
- (26a) Kalau tidak panas, jangan memakai kipas angin bu, kita memakai kipas saja.
- (27a) Kalau tidak panas, jangan memakai kipas bu, kita memakai kipas saja.
- (28a) Jadi memakai kipas angin tidak boleh lama-lama bu?
- (29a) Karena telepon seluler untuk membuka permainan bu, sehingga teleponnya cepat mati.

Kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks men-. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (30) Iya bu suasana jadi gelap-gelapan.
- (31) Suasana jadi gelap-gelapan bu kalo listriknya mati.

Kesalahan penghilangan prefiks menditemukan pada kesalahan (30) dan (31) yang terdapat pada kata jadi, seharusnya kata tersebut diganti dengan kata menjadi. Berikut ini beberapa pembenaran yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

- (30a) Iya bu suasana menjadi gelap.
- (31a) Suasana menjadi gelap bu kalau listriknya padam.

Selanjutnya, kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks ber-. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (32) Kalo listrik mati jadi ngga bisa main game bu.

(33) Iya itu Eka biasanya main game bola terus bu.

(33) Mereka kan jualan Nur.

(34) Bisa buat main game bu.

(35) Iya tuh bu, Dika sama Eka suka main game.

Penyingkatan Morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks meng-. Alomorf dari prefiks meng- adalah mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-. Dengan adanya pengaruh bahasa daerah mengakibatkan penutur sering kali menyingkat morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge- menjadi m-, n-, ng-, ny-, dan nge-. Kesalahan penyingkatan ini sering ditemukan baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(36) Kita jadi ngga bisa nonton tipi Bu.

(37) Caranya nonton tipinya jangan seringsering Bu. Saya suka dimarahin Ibu kalo sering nonton tipi.

Kesalahan (36) dan (37) terdapat pada kata nonton. Kata dasar dari nonton sebenarnya adalah kata tonton. Afiksasi semacam itu terjadi dalam bahasa daerah, di antaranya dalam bahasa Batak dan Melayu khas Medan. Kata nonton mengalami penyingkatan prefiks men- menjadi n-, setelah diperbaiki menjadi menonton.

Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan di antaranya:

(36a) Kita tidak bisa menonton televisi Bu.

(37a) Caranya jangan menonton televisi sering-sering bu. Saya suka dimarahi Ibu kalau sering menonton televisi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia secara morfologis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa sekolah dasar terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat dan penghilangan afiks. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat meliputi kesalahan penggunaan prefiks teryang tergantikan prefiks ke-, kesalahan penggunaan sufiks -nya, kesalahan penggunaan konfiks mem-kan, kesalahan penggunaan prefiks nge-, dan kesalahan penggunaan penggunaan sufiks -kan. Kesalahan secara morfologis terjadi pada kesalahan penghilangan afiks yang terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks ber-, kesalahan penghilangan prefiks me-, mem-, men-, meng-, yang merupakan alomorf dari prefiks meN-, dan kesalahan yang disebabkan oleh penyingkatan morf men- menjadi n-.

Saat ini penulis sangat tahu bahwa dalam artikel ini masih banyak mengalami kekurangan di dalamnya, untuk menutupi kekurangan tersebut, penulis berharap untuk penelitian selanjutnya memaparkan secara lebih detail mengenai pemindahan ibu kota secara terperinci dan lengkap untuk menutupi kekurangan ini.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 714-723 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.856

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, I. (2020). Analisis Morfologi Berita “Kuldesak Lantaran Jerebu” Di Majalah Tempo 21-27 September 2015 Pada Buku Ajar Tematik Kelas V Sd/Mi. *Bahtera Indonesia*, 120-121
- Hidayat, B. (2020) “ Tinjauan Historis Pendidikan Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), Bulan Oktober Tahun 2020 p-ISSN:2614-8366, e-ISSN:2686-1925 hal. 147-156
- Maulidiah, R. H., Nisa, K., & Nasution, W. N. A. (2017). Problematika Menganalisis Wacana Secara Tekstual Dan Kontekstual Mahasiswa Fkip Una. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 95- 102
- Milandari, B. D., Muhdar, S., & Nurmiwati. (2020). Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik Surat Kabar Lombok Post. *Ilmiah Telaah*, 5(2), 71-78
- Wachidah, M., & Hasanah, D. U. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Situs Daring Kompasiana.com Edisi Januari-Februari Tahun 2020 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. *Kadera Bahasa*, 12(2), 94.
- Widjono. (2005). *Bahasa Indoneisa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT Gramedia Widiasarana.